



Karakter Tokoh Aruna Dalam Novel Kilovegram Karya Mega Shofani (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)

Euis Zian Safitri^{1*}, Mari'i¹, Mahmudi Efendi¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Unram

DOI: [10.29303/jcar.v4i3.2062](https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.2062)

Received: 15 Juni, 2022

Revised: 28 Juli, 2022

Accepted: 09 Agustus, 2022

Abstract: One of the problems that is often shown in the kilovegram novel is the body image of the main female character. This is consistent with the fact that [more than boys], adolescent girls have high anxiety about body image. The issue of adolescent girls and their bodies is always interesting to study because this is a global problem. The purpose of this study is to describe the character of Aruna in the novel *Kilovegram* by Mega Shofani using Alfred Adler's individual psychology study. This research is a qualitative research. The instrument of this research is the author himself and a note sheet by using literature study and reading techniques on the type of literary work in the form of the *Kilovegram* novel. Based on the formulation of the problem in the research, the results of this study describe the character of Aruna in the novel *Kilovegram* by Mega Shofani using Alfred Adler's individual psychology. Adler's theory of personality consists of six principles, namely the inferiority principle, the superior principle, the style of life principle, the creative self principle, and the fictional principle. goals principle), and the social interest principle. Aruna's character's low self-esteem principle begins when she realizes that she feels less than perfect because of her physical appearance, plus her friends who always insult Aruna. Aruna's feelings of inferiority are described when the man she likes, Raka, her best friend since childhood, turned away from her own cousin who is thin, smart and multitalented. Departing from Aruna's lifestyle, her courage and independence are able to make an impetus to move towards what she hopes for. Being strong is not easy, therefore Aruna adjusts her lifestyle in such a way by accepting the situation and so that she can move to always be in the front despite the humiliation she feels. The creative self that Aruna's character does in developing her experience is by registering for fashion shows at school even though it is included in category C. Category C is for students who are fertile, even though they are fat, Aruna has high creativity than at first Aruna was pessimistic with her decision but she still Sign up because there are many to consider.

Keywords: Character, Aruna, Novel kilovegram, Mega Shofani.

Abstrak: Salah satu permasalahan yang kerap ditampilkan dalam novel kilovegram adalah citra tubuh tokoh utama perempuan. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa [lebih daripada laki-laki], remaja perempuan memiliki kecemasan yang tinggi terhadap citra tubuhnya. Isu tentang remaja perempuan dan tubuhnya memang selalu menarik untuk dipelajari karena hal ini merupakan permasalahan global. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakter tokoh Aruna dalam novel *Kilovegram* karya Mega Shofani menggunakan kajian psikologi individual Alfred Adler. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri dan lembar catatan dengan menggunakan teknik studi pustaka dan teknik baca terhadap jenis karya sastra berupa novel *Kilovegram*. Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian, hasil penelitian ini mendeskripsikan karakter tokoh Aruna dalam novel *Kilovegram karya* Mega Shofani dengan

menggunakan psikologi individual Alfred Adler. Teori Adler mengenai kepribadian terdiri atas enam prinsip, yaitu prinsip rasa rendah diri (*inferiority principle*), prinsip superior (*superior principle*), prinsip gaya hidup (*style of life principle*), prinsip diri kreatif (*creative self principle*), prinsip tujuan semu (*fictional goals principle*), dan prinsip minat sosial (*social interest principle*). Prinsip rasa rendah diri tokoh Aruna dimulai saat ia menyadari dirinya merasa kurang sempurna karena fisik ditambah lagi teman-temannya yang selalu menghina Aruna. Perasaan rendah diri digambarkan Aruna ketika lelaki yang ia sukai yaitu Raka sahabatnya sendiri sedari kecil berpaling dengan sepupunya sendiri yang memiliki tubuh yang kurus, pintar dan multitalenta. Berangkat dari gaya hidup Aruna, keberaniannya serta kemandiriannya yang mampu menjadikan sebuah dorongan untuk bergerak meraih apa yang ia harapkan. Menjadi kuat sangatlah tidak mudah, maka dari itu Aruna mengatur gaya hidupnya sedemikian rupa dengan menerima keadaan dan agar bisa bergerak untuk selalu berada di depan walaupun penghinaan sekali pun yang ia rasakan. Diri kreatif yang dilakukan tokoh Aruna dalam mengembangkan pengalamannya yaitu dengan mendaftar pertunjukkan busana di sekolah walaupun masuk kedalam kategori C. Kategori C diperuntukkan untuk siswi yang berbadan subur, walaupun dengan badan yang gemuk Aruna memiliki kreatifitas yang tinggi dari yang awalnya Aruna pesimis dengan keputusannya tetapi ia tetap mendaftar karena banak yang harus dipertimbangkan.

Kata kunci: Karakter, Aruna, Novel kilovogram, Mega Shofani.

PENDAHULUAN

Kilovegram karya Mega Shofani, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018, novel ini adalah novel kedua oleh Mega Shofani. Novel ini berhasil menerima komentar positif dari para pembacanya, menurut situs Goodreads novel ini meraih skor rata-rata 3,78/5. Novel ini sangat cocok untuk para remaja apalagi zaman sekarang masih banyak kita temui kasus perundungan. Mega Shofani berhasil membahas krisis kepercayaan diri tokoh utamanya dengan apik. Novel ini mengajarkan kepada pembaca khususnya perempuan yang memiliki kondisi tubuh tidak sempurna sehingga membuat hari-harinya lemah hingga merasa tidak nyaman untuk bisa menghargai ciptaan tuhan, menyayangi diri sendiri, mencintai tubuh sendiri, menerima dan bersyukur sudah di berikan kehidupan. Permasalahan yang seperti ini harus dihilangkan agar tidak menjadi budaya untuk menghina sesama.

Novel ini mengangkat isu *body shaming*. Menurut Yaqin (2021) permasalahan seperti ini kerap kita temui di lingkungan masyarakat tidak hanya di lingkungan pendidikan seperti sekolah tetapi di lingkungan tempat tinggal pun masih sering terjadi, entah karena fisik, seperti yang berkulit hitam, berambut keriting, badan gemuk hingga yang memang terlahir kekurangan atau yang berkebutuhan khusus kerap diberikan cap hingga dijauhi. Hal ini yang membuat mental dan kepercayaan diri menurun. Sejalan dengan pendapat tersebut Ramdani, et al (2021) tindakan perundungan sering terjadi di sekolah NTB. Sehingga novel ini cocok dibaca oleh semua kalangan baik yang pernah mengalami maupun yang pernah ada dalam lingkungan itu. Selain bahasa yang digunakan mudah

di pahami dengan tema yang sangat menarik penulis berhasil membuat para pembaca larut oleh kisahnya dan penulis juga banyak memberikan pesan-pesan moral berharga sehingga para pembaca yang masih merasa sedih dan kurang percaya diri *insecurity*, novel ini bisa menjadi motivasi dan renungan agar mencintai diri sendiri ada adanya.

Kisah tokoh utamanya sangat menginspirasi para pembaca yang memiliki permasalahan pada berat badan. Bobot tubuhnya mencapai 90 kg dengan tinggi 163 cm, cewek gendut yang baru menginjak bangku SMA itu bernama Aruna, ukuran bajunya pun xxl dengan ukuran rok 38. Aruna sangat hobi makan tak heran jika kondisi tubuhnya seperti itu. Ia selalu mendengar ejekan bahkan sampai di olok-olok. Aruna pun di sekolah tidak memiliki teman dan karena kondisi tubuh yang tidak ideal, tidak seperti perempuan pada umumnya. Ia pun sering mendengar perbincangan temannya yang sering mengatakan bahwa Aruna sebenarnya cantik tetapi gendut, sehingga ia sering merasa terkucilkan dan sedih dengan hidupnya yang seperti itu.

Kegemukan pada perempuan merupakan isu kehidupan urban yang berkaitan dengan kesehatan dan kecantikan. Dalam kajiannya, Nasution (2015) mengargumentasikan bagaimana menjadi gemuk adalah fakta natural pada tubuh. Namun, lingkungan sekitar berpotensi mengajukan fakta sosial bahwa tubuh yang gemuk bukan tubuh yang ideal, berbeda misalnya dengan dekade tahun 1960-an, ketika tubuh yang gemuk diapresiasi sebagai simbol kemakmuran, keidealan, dan kesehatan.

Hal ini menunjukkan bahwa tubuh individual dapat dimaknai berbeda, sehingga mengalami diferensiasi sesuai dengan kehendak kekuatan sosial. Keluarnya tubuh dari konvensi bersama yang menuntutnya untuk menjadi langsing,

membuat individu penyandanganya rentan menerima stigma sebagai pelanggaran yang menghendaki alienasi diri. Penyebab dari situasi tersebut, menurut Arimbi (2013), adalah karena perempuan sering menjadi objek atau bahkan korban dari bayangan utopis yang ditampilkan media seperti iklan, yang menampilkan perempuan yang rupawan, cantik, dan manja yang tidak lain merupakan ilusi kosong. Selain konstruksi tubuh tersebut, perempuan juga terperangkap dalam stereotipe sebagai makhluk yang terobsesi dengan kecantikan, lemah lembut, bodoh, dan hanya memiliki harga separuh saja dari laki-laki.

Pembenaran atas konsep kecantikan yang diatur oleh laki-laki itu menciptakan standar baru yang disebut dengan mitos kecantikan (Wolf, 2017). Priyatna (2018) berargumentasi bahwa wacana kecantikan dan femininitas perempuan memang tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberi laki-laki kuasa untuk memberikan pengakuan atas femininitas perempuan. Di sisi lain, perempuan sendiri selalu mencari pengakuan atas femininitasnya dari laki-laki. Dengan demikian, apa yang ditampilkan perempuan melalui tubuhnya adalah gambaran yang ingin dilihat oleh laki-laki. Perhatian perempuan terhadap tubuhnya dan konstruksi media tentang tubuh langsing sebagai tubuh ideal dan sempurna membuat perempuan cenderung tidak percaya diri (Natha, 2017). Hal ini terjadi, karena menurut Mulyana (2005), cara perempuan menilai tubuhnya sangat berkaitan dengan bagaimana lingkungan sosial dan budaya di luar dirinya menilai tubuh perempuan.

Menurut Intan (2021), rasa sakit dan kecemasan perempuan itulah yang menjadi bahan baku utama yang ditawarkan oleh mitos kecantikan. Dengan konstruksi kultural tersebut, perempuan diyakinkan bahwa kualitas yang disebut 'cantik' itu benar-benar ada, objektif, dan universal. Pada kenyataannya, konsep kecantikan selalu berubah dan tidak ada batasan yang standar (Anugrah, 2015).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (1994) penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan kepada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Jadi penelitian ini menghasilkan data-data tertulis yang diperoleh dari hasil pengamatan perilaku tokoh utama dalam novel *Kilovegram* yang mencerminkan kepribadian tokoh yang menghasilkan data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer. Data primer

merupakan sumber data yang diperoleh langsung dan menjadi sumber data utama dalam sebuah penelitian. Data dalam penelitian ini adalah novel *Kilovegram* Karya Mega Shofani. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri dan lembar catatan dengan menggunakan teknik studi pustaka dan teknik baca terhadap jenis karya sastra berupa novel *Kilovegram*.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu : (1) Membaca dan memahami Novel *Kilovegram* karya Mega Shofani untuk mengungkap jalan cerita untuk mempermudah mengkaji penelitian; (2) Membaca dan memahami Novel *Kilovegram* karya Mega Shofani untuk menyelaraskan teori yang digunakan dalam penelitian. (3) Pencarian data dalam novel yang telah dibaca dengan cara mengidentifikasi data-data yang berupa kutipan-kutipan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam Novel *Kilovegram* karya Mega Shofani. (4) Kata-kata atau kutipan-kutipan dalam novel tersebut dicatat sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. (5) Menyeleksi data yang diperoleh dengan menandai bagian-bagian teks yang dianggap penting dan sesuai dengan permasalahan. (6) Menyusun data tersebut dalam struktur yang sistematis dengan cara pengelompokan data sesuai tujuan penelitian. Teknik analisis data melalui tahap-tahap berikut ini: (1) Mengidentifikasi data-data yang berkaitan dengan karakter tokoh Aruna dalam novel *Kilovegram* karya Mega Shofani.

(2) Mengklasifikasi data dengan cara mengelompokkan data-data tersebut. Pengelompokan data-data tersebut harus berkaitan dengan prinsip rasa rendah diri, prinsip superior, prinsip gaya hidup, prinsip diri kreatif, prinsip tujuan semu, dan prinsip minat sosial pada kepribadian Aruna. (3) Menganalisis data yang telah dikelompokkan menggunakan kajian psikologi individual dengan enam prinsip teori Alfred Adler. (4) Menyimpulkan hasil analisis karakter tokoh Aruna dalam novel *Kilovegram* karya Mega Shofani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, hasil penelitian ini mendeskripsikan karakter tokoh Aruna dalam novel *Kilovegram* karya Mega Shofani dengan menggunakan psikologi individual Alfred Adler. Teori Adler mengenai kepribadian terdiri atas enam prinsip, yaitu prinsip rasa rendah diri (*inferiority principle*), prinsip superior (*superior principle*), prinsip gaya hidup (*style of life principle*), prinsip diri kreatif (*creative self principle*), prinsip tujuan semu (*fictional goals principle*), dan prinsip minat sosial (*social interest principle*). Pada penelitian ini membahas hanya tiga prinsip saja, yaitu prinsip rasa rendah diri (*inferiority principle*), prinsip

gaya hidup (*style of life principle*), prinsip diri kreatif (*creative self principle*).

Prinsip Rasa Rendah Diri

Perasaan rendah diri ini bermula dari anak-anak yang tidak bisa melakukan tindakan orang dewasa. Pada prinsipnya, individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain. Apabila di tahapan ini, individu merasa lemah dan kurang dalam meraih kemampuan di atasnya, maka akan muncul rasa rendah diri di tahapan perkembangan berikutnya. Setiap individu berusaha untuk melakukan kompensasi terhadap kelemahannya dalam segala hal. Kompensasi ditentukan oleh gaya hidup dan usaha mencapai kesempurnaan (*superior*).

Prinsip rasa rendah diri tokoh Aruna dimulai saat ia menyadari dirinya merasa kurang sempurna karena fisik ditambah lagi teman-temannya yang selalu menghina Aruna. Perasaan rendah diri digambarkan Aruna ketika lelaki yang ia sukai yaitu Raka sahabatnya sendiri sedari kecil berpaling dengan sepupunya sendiri yang memiliki tubuh yang kurus, pintar dan multitalenta.

Setiap hari Raka selalu memberikan perhatian kepada Nada yang tak lain sepupu Aruna. Tidak hanya itu Aruna selalu di ejek dan selalu terpojokkan karena badannya yang gendut. Aruna pun sama sekali tidak pernah merasakan yang namanya kisah asmara. Sehingga hal tersebut yang membuat Aruna merasa rendah diri dan sedih. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Gimana mau punya cowok kalo badan aja pipi semua? Gimana mau ada yang naksir, betis aja kayak tabung gas begini? Jatuh cinta si jatuh cinta... yang nyangkep cintanya ada nggak? Boro-boro nyangkep, baru lihat badan gue segede meja makan begini aja mungkin udah bikin cowok-cowok keburu kabur”. (Shofani, 2018:21)

“Ma, Aruna ini...” Aruna ragu sejenak.

“Emang Runa segitu jeleknya, ya? Tanya Aruna sambil menatap Mama dari pantulan cermin”. (Shofani, 2018:76)

Berdasarkan kutipan tersebut, Aruna benar-benar merasakan ketidakpercayaan dirinya karena kondisi fisik yang ia miliki. Perasaan rasa rendah diri yang dimiliki Aruna ketika ia memperhatikan badannya mulai dari pipi, betis sehingga ia merasa tidak akan bisa diterima oleh lelaki apalagi untuk dijadikan kekasih.

Perasaan *insecurity* yang membuat Aruna kehilangan kepercayaan diri, setelah memerhatikan fisiknya sendiri hingga ia menanyakan keadaan fisiknya kepada Mamanya karena perlakuan yang berbeda oleh temannya sehingga perasaan kecaman

dari dirinya membuat pola pikirnya menggambarkan ia begitu buruk lalu pertanyaan seperti itulah yang terucap dari mulut Aruna sehingga hal tersebut terus menghantui Aruna. Ini terlihat dalam kutipan tersebut.

“Apa badanku udah cukup pantas untuk ikut kontes busana semacam ini, Ma? Maksudku...” Aruna ragu. “Ini bukan kontes kecil-kecilan kayak di sekolah. Lagi pula pasti pesertanya lebih banyak. Mama bercanda ya nyuruh aku ikut lomba beginian?” (Shofani, 2018:164)

Berdasarkan kutipan tersebut Aruna tidak yakin ketika Mamanya menyarankan untuk ikut pertunjukan busana karena menurut Aruna berat badan yang belum begitu kurus sehingga perasaan rendah diri yang dimiliki Aruna selalu menghantui ia seolah-olah Aruna tidak akan pantas untuk tampil di halayak ramai dengan kondisi tubuh yang jauh seperti model pada umumnya.

Inferior yang muncul ketika dihadapkan dengan situasi yang sekiranya Aruna tidak akan bisa dan tidak akan mampu untuk menjalani hal tersebut, sehingga sikap yang ditunjukkan Aruna begitu jelas, ia sangat kehilangan konsep percaya diri dalam kehidupannya.

Prinsip Gaya Hidup

Gaya hidup terdiri dari dorongan dari dalam diri yang mengatur arah perilaku dan dorongan dari lingkungan. Dorongan dari lingkungan mungkin dapat menambah atau menghambat arah dorongan dari dalam diri. Manusia memiliki kekuatan yang cukup walaupun tidak sepenuhnya bebas untuk mengatur kehidupannya sendiri secara wajar. Gaya hidup manusia tidak ada yang identik sama dan seringkali menentukan kualitas interpretasi dari terhadap semua pengalaman yang dijumpai. Konsep tentang gaya hidup dijelaskan Adler sebagai keunikan pribadi.

Gaya hidup yang unik adalah menemukan tujuan khusus yang hendak kita miliki dalam kehidupan, dan kita memilihnya untuk dirinya sendiri. Bagi Adler, untuk dapat dicatat contoh yang paling menonjol dari ciri kehidupan adalah bergerak. Salah satu dari bentuk adanya gerak tersebut yaitu berbicara, berpikir, merasa dan melakukan suatu perbuatan. Banyak gaya hidup orang didunia ini, misalnya seorang ingin menjadi superior dengan cara kuat dan mampu dalam berbagai bidang yang diminati.

Gaya hidup tokoh Aruna sangat sederhana, ia tinggal bersama Mamanya setelah Papanya meninggal dalam kecelakaan ketika Aruna berumur dua belas tahun. Sejak itu, Mamanya

memperjuangkan kebutuhan Aruna. Mulai dari berdagang memasok barang-barang rumah tangga ke pasar-pasar lewat orang suruhan, menerima catering untuk arisan sampai berjualan di internet tetapi sangat menikmati kesederhanaan itu. Terlihat dari kutipan berikut ini.

“ Hari ini Aku membawa bekal nasi dan fillet kakap sisa makan malam kemarin “(Shofani, 2018:29)

Kutipan tersebut menggambarkan gaya hidup yang sederhana dilakoni sosok Aruna, ketika ia tinggal dalam lingkungan serba ada. Karakternya begitu sederhana sehingga ia tidak ragu dan malu untuk membawa bekal walaupun ikan sisa hari kemaren ketika di umurnya yang sudah remaja dan teman-temannya asyik membeli menu kantin sepuasnya.

Gaya hidup Aruna juga pemberani melawan ketika ada orang yang menghina keluarganya, Aruna akan selalu di depan membela orang tuanya. Aruna bisa menerima jika orang-orang di sekelilingnya mencemooh tubuhnya yang kelebihan berat badan, atau bentuk badannya yang kurang proposional, tetapi kalau sudah menyangkut Mamanya, Aruna tidak akan tinggal diam. Ini terlihat pada kutipan tersebut.

“Kenapa kalo nyokap gue pedagang online shop? Nyokap gue bisa tiap hari kerja dan makan bareng sambil ngobrol di meja makan sama gue. Ditambah uangnya pun halal. Itu belum tentu didapetin kan, dari orang tua kalian yang sibuk dan hampir jarang pulang? Nah, kalian pikir gue nggak tau tentang bokap-bokap lo yang sekarang lagi ramai masuk Koran karena kasus penggelapan uang?” (Shofani, 2018:34)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Aruna berani membalas cibiran dan tidak ada keraguan di hatinya untuk menyangkal semua kata-kata yang sudah menghina keluarganya. Karakter Aruna yang pemberani menjadi pendorong untuk ia bisa berubah agar Aruna tidak dipandang sebelah mata dengan orang sekitar. Ketegaran Aruna yang membuat karakternya tumbuh menjadi seseorang yang begitu mandiri, sehingga ia mampu menepis kejanggalan yang selalu diteriakkan oleh orang kepada dirinya dengan karakternya sendiri, walaupun kehidupannya sangat sederhana tetapi Aruna tidak serta merta ingin ditindas apalagi adanya penghinaan kepada keluarganya.

Berangkat dari gaya hidup Aruna, keberaniannya serta kemandiriannya yang mampu menjadikan sebuah dorongan untuk bergerak meraih apa yang ia harapkan. Menjadi kuat sangatlah tidak mudah, maka dari itu Aruna mengatur gaya

hidupnya sedemikian rupa dengan menerima keadaan dan agar bisa bergerak untuk selalu berada di depan walaupun penghinaan sekali pun yang ia rasakan.

Prinsip Diri Kreatif

Diri yang kreatif adalah penggerak utama tingkah laku, yakni membuat sesuatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya. Diri kreatif adalah sarana yang mengolah fakta-fakta dunia dan mentransformasikannya fakta tersebut menjadi kepribadian yang bersifat subjektif, dinamis, menyatu, personal, dan unik karena individu mencipta dirinya sendiri. Kekuatan diri kreatif adalah prinsip yang penting dalam kehidupan manusia dan itu merupakan “kekuatan ketiga” yang menentukan tingkah laku manusia, menurut Adler faktor bawaan memberi kita kemampuan yang pasti, dan lingkungan memberi kita pengaruh yang pasti.

Menurut Ramdani, et al (2020) siswa harus dibekali dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kreatif menjadi salah satu kompetensi penting yang harus diajarkan kepada siswa pada pendidikan abad 21 (Gunawan, et al., 2021). Menurut (Asiri, 2020) berpikir kreatif memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan individu dan keterampilan berpikir individu. Dengan berpikir kreatif setiap individu memiliki kepekaan awal terhadap situasi yang sedang dihadapi, bahwa situasi teridentifikasi adanya masalah yang ingin dan harus diselesaikan.

Peserta didik dalam pembelajaran hanya fokus pada kemampuan mencontoh apa yang dikerjakan guru, tidak memiliki makna belajar, cukup mengerjakan tugas sesuai kemampuan sehingga berdampak pada kemampuan berpikir peserta didik (Faturohman & Afriansyah, 2020). Pada penerapannya mahasiswa tidak hanya belajar berpikir kreatif di sekolah, namun bagaimana menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Annuuru et al., 2017).

Konsep Adler tentang diri kreatif, tidak bersifat pasif dalam menerima pengalaman, tetapi hanya sebagai aktor dan initiator dari tingkah laku. Seseorang adalah konstans terhadap kehidupan aktif menafsirkan dan menggunakan seluruh pengalamannya. Ini terlihat dalam kutipan tersebut.

“ Kak Vio, aku mau daftar pertunjukan busana”
(Shofani, 2018:97)

Diri kreatif yang dilakukan tokoh Aruna dalam mengembangkan pengalamannya yaitu dengan mendaftar pertunjukkan busana disekolah walaupun masuk kedalam kategori C. Kategori C diperuntukkan untuk siswi yang berbadan subur, walaupun dengan

badan yang gemuk Aruna memiliki kreatifitas yang tinggi dari yang awalnya Aruna pesimis dengan keputusannya tetapi ia tetap mendaftar karena banak yang harus dipertimbangkan.

Aruna pun ingin mengasah kemampuannya dan ingin mendapatkan pengalaman baru, keputusannya tersebut mencerminkan dirinya memiliki potensi yang justru harus dikembangkan. Kreatifitas seseorang tidak hanya diukur dari fisik saja, melainkan dari kemaun dan usaha untuk mengembangkan hal itu. Berbadan gemuk bukanlah halangan untuk bereksresi.

KESIMPULAN

Teori Adler mengenai kepribadian terdiri atas enam prinsip, yaitu prinsip rasa rendah diri (*inferiority principle*), prinsip superior (*superior principle*), prinsip gaya hidup (*style of life principle*), prinsip diri kreatif (*creative self principle*), prinsip tujuan semu (*fictional goals principle*), dan prinsip minat sosial (*social interest principle*).

REFERENSI

- Annuuru, T. A., Johan, R. C., & Ali, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Treffinge. *Edutcehnologia*, 3(2), 136-144.
- Anugrah, A. (2015). Mitos kecantikan dalam cerpen *Barbitch dan Lipstik Merah Tua* karya Sagita Suryoputri (telaah kritik sastra feminisme). *Jurnal Humanika*, 15(3), 1-15. Retrived From <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIK/A/article/view/583/pdf>
- Arimbi, D. A. (2017). Women in Indonesia popular fiction: Romance, beauty, and identity politics in metropop novels. In M. A. Jan van der Putten, Edwin P. Wieringa and Arndt Graf (Ed.), *Traditions Redirecting Contemporary Indonesian Cultural Productions* (pp. 247-271): Cambridge Scholars Publishing.
- Asiri, A. A. (2020). The Effectiveness Of The Inquiry And Brain Storming Strategies In Developing Achievement And Creative Thinking Skills In Arabic Language Of University Students. *International Journal Of English Linguistics*, 11(1), 253. <https://doi.org/10.5539/ijel.V11n1p253>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The counseling psychologist*, 35(2), 236-264.
- Faturohman, I., & Afriansyah, A. E. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 107-118. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/Mosharafa>
- Gunawan, G., Purwoko, A. A., Ramdani, A., & Yustiqvar, M. (2021). Pembelajaran menggunakan learning management system berbasis moodle pada masa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 226-235.
- Intan, T. (2021). Mitos kecantikan dan fenomena hijrah dalam novel *Metropop Belok Kiri Langsing* karya Achi TM. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 118-130.
- Mulyana, D. (2005). Ilmu komunikasi suatu pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Natha, G. (2017). Representasi stereotipe perempuan dan budaya patriarki dalam video klip Meghan Trainor "All About That Bass". *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, 5(2), 1-9. Retrived from <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/7073/6423>
- Priyatna, A. (2018). Kajian budaya feminis tubuh, sastra, dan budaya pop. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Ramdani, A., Artayasa, I. P., & Jamaluddin, J. (2021). Bullying Types for Lombok Island Middle School Students and Solutions to Reduce It. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 9(2), 389-395.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in terms of Gender Using Science Teaching Materials Based on The 5E Learning Cycle Integrated with Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
- Shofani, M. (2018). *Kilovegram*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabarata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Wolf, N. (2017). Mitos kecantikan: menafsir kecantikan dalam berbagai konteks (A. S. Witakania Sundasari, Trans. L. M. Rahayu Ed.). Bandung: Unpad Press.
- Yaqin, A. (2021). *Pendidikan Multi Kultural*. LKIS PELANGI AKSARA.
